

Pergeseran Tradisi *Ma'parampo* Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Toraja Utara

A Shift in The Ma'parampo Tradition in The Engagment Pattern of The North Toraja People

Arni Rantetasik^{*}, Asmirah, Andi Burhanuddin

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

^{*}email: arnirantetasik@gmail.com

Diterima: 4 Agustus 2022 /Disetujui: 27 Desember 2022

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran bentuk dan makna tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja dan mengetahui faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bentuk dan makna tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja, dibagi dalam dua versi yaitu versi Aluk Todolo dan versi Agama Kristen. Dari segi Aluk Todolo masih terdapat beberapa prosesi dalam tradisi *ma'parampo* yaitu Palingka Kada dan Umba Pangngan. Sedangkan dari versi Agama Kristen sudah mengacu pada peraturan gereja dan pendeta memiliki peran yang lebih dominan daripada ketua adat. Faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi *ma'parampo* adalah Pengetahuan dan Teknologi, Pengaruh Agama, Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Derajat Ekonomi.

Kata Kunci: Pergeseran, Tradisi, Pertunangan, Toraja Utara

Abstract

The purpose of this study was to find out how the shift in the form and meaning of the ma'parampo tradition in the engagement pattern of the Toraja people and find out the causative factors that encourage the shift in the ma'parampo tradition in the engagement pattern of the Toraja people. The results of this study indicate that the shift in the form and meaning of the ma'parampo tradition in the engagement pattern of the Toraja people, is divided into two versions, namely the Aluk Todolo version and the Christian version. In terms of Aluk Todolo, there are still several processions in the ma'parampo tradition, namely Tepika Kada and Umba Pangngan. Meanwhile, the Christian version refers to church regulations and the priest has a more dominant role than the traditional leader. The causal factors that encourage the shift in the ma'parampo tradition are Knowledge and Technology, Religion Influence, Government Policy Influence and Economic Degree.

Keywords: Shift, Tradition, Engagment, Toraja Utara



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa melakukan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Manusia akan mempunyai arti jika ada manusia yang lain tempat ia berinteraksi (Firdaus, 2020). Dalam menjalani kehidupan, manusia harus bekerjasama dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia pada hakekatnya memiliki sifat dinamis, dengan sifat tersebut memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri secara umum disebut dengan

'adaptasi', makin besar kemampuan adaptasi manusia, maka makin besar kementakan kelangsungan hidup manusia, karena dengan kemampuan adaptasinya maka manusia akan lebih mengeluarkan kemampuannya untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder. Manusia dengan lingkungannya bagaikan dua mata uang yang tidak mungkin dipisahkan, artinya bahwa manusia harus mampu menyatu dengan lingkungannya untuk bertahan hidup.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh kembang dari suatu masyarakat. Sebaliknya, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan karena tanpa kebudayaan tidak mungkin masyarakat dapat bertahan hidup. Singkatnya, kebudayaan adalah cara sebuah komunitas masyarakat menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu kekayaan konstruksi kebudayaan nusantara terletak pada beragamnya konstruksi praktik pernikahan di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Dalam budaya Jawa misalnya, kelaziman melakoni perkawinan bukan hal yang sederhana. Konsep pernikahan dalam konstruksi budaya Jawa layaknya menapaki dunia baru, dua dimensi dunia yang sama pentingnya, yang mesti diperjuangkan untuk sebuah ide dan harmoni. Dua dunia itu adalah dunia spiritual, gaib, mistis dan dunia riil, jagat alit dan jagat gedhe, bukan untuk dipertentangkan atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama menggapai harmoni. Dalam konsep ini orang Jawa mencap 'tidak jawa' terhadap orang yang tidak 'menerapkan' budaya Jawa dan sebaliknya menyebut Jawa atau njawani meskipun terhadap orang yang secara genetika bukan keturunan Jawa (Benedict R.O.G. Anderson, 2003).

Berdasarkan konsep pandangan itulah maka perkawinan menurut adat jawa bukan remeh temeh, semata persoalan formal. Lebih dari itu perkawinan merupakan upaya untuk menghadirkan dan mensinergikan dua konsep dunia itu secara bersama; sebuah perjalanan spiritual dan kultural yang aplikasinya bermuara pada masyarakat, jagat gedhe (makrokosmos). Perkawinan berfungsi menjadi semacam upacara pengukuhan, inisiasi, perubahan dimensi status ke status yang lain. Dalam hal ini orang jawa memberikan nama baru, satu nama yang digunakan untuk kedua insan yang telah menikah sebagai perlambang bahwa jagat manusia ketika sebelum menikah masih sendiri-sendiri, belum bulat dan setelah menikah menjadi bulat dengan satu nama, yang untuk itu semua perlu didukung upacara.

Sementara itu dalam kebudayaan masyarakat Bugis, perkawinan berarti siala' yang berarti saling mengambil satu sama lain. Jadi perkawinan adalah ikatan timbal balik walaupun mereka berasal dari status sosial yang berbeda, setelah menjadi suami istri mereka menjadi mitra, hanya saja, perkawinan bukan sekadar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga. Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada perempuan. Mas kawin terdiri atas dua bagian yaitu berupa sompa dan dui' menre.

Salah satu komunitas masyarakat yang mempunyai sistem perkawinan yang cukup kompleks adalah masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja merupakan salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan adat kebudayaan nenek moyang hingga saat ini. Pranata bermasyarakat orang Toraja selalu berhubungan dengan aluk. Aluk ini dilaksanakan di dalam seluruh aspek kehidupan orang Toraja. Aluk meliputi aluk mellolo tau (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur hubungan antara manusia), Aluk Pare (ketentuan-ketentuan adat yang berkaitan dengan padi), Aluk Tananan Pasa' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur pasar), Aluk Rampanan Kapa' (aluk yang berkaitan dengan perkawinan), Aluk Mellolo Tau (aluk yang berhubungan dengan kelahiran manusia sampai dewasa), Aluk Bangunan Banua (ketentuan adat yang tentang

pembangunan rumah), Aluk Rambu Tuka' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara syukuran), Aluk Rambu Solo' (ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian), dan Aluk Bua' (aluk yang berkaitan dengan pesta sukacita).

Kebudayaan orang Toraja memiliki ciri yang khas dan juga etnik yang merupakan daya tarik bagi masyarakat luas untuk melihat dan mengetahui proses-proses dari berjalannya sebuah kegiatan kebudayaan. Dalam bahasa Budaya Toraja modern "kebudayaan" disebut *pa'pana'ta'* adalah sesuatu yang dipelihara, diatur, diajaga, dikembangkan yang merupakan suatu hasil pekerjaan. (Kobong 2008). Sebelum upacara pernikahan dilangsungkan, terdapat prosesi yang dijalankan sebelumnya oleh calon mempelai pria. Sama seperti daerah lainnya, prosesi lamaran adat Toraja mempunyai syarat dan pelaksanaan sudah turun temurun.

Pelamaran adalah semacam pemberitahuan secara resmi dari pihak calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin perempuan. Sesudah peminangan, maka dilangsungkanlah pesta pernikahan. Untuk konsumsi para tamu dipotong dua ekor babi dan sejumlah ayam menurut kebutuhan. Yang dalam ritual Aluk Todolo kegiatan ini dilaksanakan secara diam-diam yang hanya diketahui oleh beberapa kerabat baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki yang pelaksanaannya dilakukan pada malam hari.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo *ma'parampo* dilakukan pada malam hari dikarenakan yang menghadiri acara tersebut adalah laki-laki dari kedua belah pihak keluarga, hal ini dikarenakan faktor pekerjaan dari masyarakat Toraja yang mayoritas adalah petani dan pengembala ternak, yang pekerjaan sampai sore, karena itu malam hari dipilih sebagai waktu yang baik untuk memberitahukan hal yang baik pula.

Orang Toraja dahulu mempercayai bahwa *ma'parampo* (pertunangan) dalam aliran Aluk Todolo diparampo tau, disanga mo ya simmuruk tama rampanan kapa'to sah bangsa mo yato (Pertunangan pada kepercayaan Aluk Todolo, pertunangan antara laki-laki dan perempuan menandakan bahwa keduanya sudah sah dalam ikatan pernikahan).

Kondisi geografis Toraja yang berada di lingkungan pengunungan, nampaknya tidak menjadi penghambat dalam masyarakat Toraja untuk berkembang, terbukti dengan semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi, masyarakat Toraja pun mengalami perubahan baik itu dalam perubahan budaya, struktur, fungsi kebudayaan serta interaksi-interaksi di dalam masyarakat baik yang terjadi secara individu maupun kelompok.

Perubahan ini juga memberikan dampak yang sangat dalam dan jelas dalam kebudayaan masyarakat Toraja, salah satunya adalah dalam hal *ma'parampo* (pertunangan) yang juga sudah mulai memiliki keunikan dalam hal pelaksanaannya, yang tidak lagi terikat dengan ketentuan-ketentuan untuk kegiatan tersebut, melainkan sudah mulai menonjolkan adanya perubahan dalam kegiatan tersebut. Perubahan ini terjadinya tentunya karna faktor teknologi juga pemikiran masyarakat Toraja yang sudah mulai terbuka dengan hal-hal yang baru seiring dengan masuknya agama Nasrani ke dalam masyarakat Toraja.

Namun demikian, hal ini bukanlah menjadi penghambat bagi generasi-generasi muda untuk menjaga kelestarian kebudayaan tersebut, karena dengan hal itu Toraja memiliki keunikan budaya tersendiri yang membuatnya bisa dikenal dikalangan masyarakat luas, dan semoga dengan hal ini masyarakat Toraja masih bisa mempertahankan eksistensi budaya sebagai hasil peninggalan leluhur yang dilestarikan meskipun bentuk dan maknanya sudah mengalami pergesaran dalam teknis pelaksanaan, agar nanti kebudayaan bisa berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman serta pemikiran masyarakatnya yang semakin modern tanpa meninggalkan ciri khas kebudayaan yang sudah sejak lama dianut di dalam masyarakat.

Semua suku di Indonesia memiliki masing-masing kebudayaan yang berbeda dan kemudian kebudayaan itu menjadi ciri khas atau identitas suku tersebut. Seperti suku

Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kata Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Oleh sebagian orang dikatakan bahwa asal katanya ialah budidaya. Budi berarti pikiran, akal, pengertian, paham, pendapat, sedangkan daya berarti kekuatan, tenaga, kesanggupan, dan lain-lain.

Ma'parampo atau dikenal dalam istilah bahasa Indonesia "melamar" yang merupakan suatu adat suku Toraja yang sudah ada sejak dahulu hingga sampai sekarang ini. *Ma'parampo* dilaksanakan dengan mempertemukan kedua belah pihak keluarga. *Ma'parampo* merupakan adat kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga perempuan tongkonan (rumah adat) untuk menyatakan keseriusan dalam membangun rumah tangga.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran bentuk dan makna tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja dan mengetahui faktor penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dilaksanakan di Kabupaten Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu (1) Bapak Masuang Bunga' Allo' (Tokoh Adat), (2) Paul Rassi' (Tokoh Masyarakat), (3) Soleman Tarukbua' (Tokoh Masyarakat Pensiunan PNS), (4) Luter Lepong (Tokoh Masyarakat Pensiunan PNS), dan (5) Laa Samaa (Tokoh Adat). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kategorisasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk tradisi *ma'parampo* berdasarkan pandangan aluk todolo yaitu palingka kada. Palingka kada adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dengan mengirim utusan pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk berkenalan dan mencari tahu apakah perempuan tersebut sudah ada ikatan atau belum dan menyampaikan niat untuk melamar. Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Tradisi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Toraja sejak dahulu. Hal ini adalah kegiatan wajib yang dilakukan orang dulu dalam melaksanakan pertunangan. Namun karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga terjadilah perubahan sosial dalam hal pergeseran bentuk tradisi *ma'parampo*. Max Weber, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat akibat dari pergeseran tradisi yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Emile Durkheim, berpendapat bahwa perubahan sosial yang terjadi sebagai salah satu dari faktor-faktor ekologis dan demografis, maka dengan hal ini dapat merubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju ke kondisi sosial modern yang diikat solidaritas organik atau berkaitan dengan struktur.

Selain paling kada, terdapat juga sebuah proses mengatordanmengantar siri pinang. Yang diantar menggunakan tradisi turun temurun dan ada tahapannya. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan karena merupakan faktor kebudayaan sehingga apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya, maka perubahan

pun tidak akan terjadi dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong dari dalam maupun faktor dari luar yang mendorong terjadinya perubahan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apayang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Tradisi *ma'parampo* dalam versi aluk todolo memiliki nilai yang mulai bergeser karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai namun tidak merubah makna dalam tradisi *ma'parampo* namun dengan perkembangan teknologi pengetahuan dan juga kepercayaan atau keyakinan masyarakat memunculkan pergeseran nilai.

Masuknya agama Kristen di Toraja terkhusus di daerah Rindingallo sangat mempengaruhi pandangan orang-orang dahulu terhadap tradisi *ma'parampo*. Mengacu pada pemikiran Comte, dimana selanjutnya menurut comte manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi, pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggapnya sebagai mitos ataupun kepercayaan yang sifatnya abstrak, tahayul dan mistis ataupun yang semuanya bersifat susah untuk di pikirkan melalui akal sehat. Oleh sebab itu masyarakat modern lebih mempercayai halhal yang sifatnya nyata dan dapat di terima oleh panca indera mereka. (Harara 2016)

Dengan pergseran nilai, maka dalam versi keyakinan modern saat ini (agama Kristen) Tana'bergeser nilainya karena masyarakat telah memiliki kepercayaan atau agama dimana nilai tertinggi atau terpenting dalam tradisi *ma'parampo* adalah kepercayaan kepada agama (Tuhan Yang Maha Kuasa) dan ikatan sebagai warga Negara yang baik (Undang-Undang Perkawinan).

Sehingga telah terjadi perubahan sosial yang begitu besar dari zaman aluk todolo ke zaman masuknya agaman kristen di Toraja. Perubahan yang terjadi adalah karena kehendak masyarakat sendiri yang memilih untuk hidup beragama. Dengan masuknya agama Kristen di Toraja, semua kegiatan sudah dilakukan berdasarkan peraturan agama dan juga gereja.

Selain hal di atas, peran pendeta juga sangat penting dalam tradisi pertunangan masyarakat Toraja. Bahkan dimasa sekarang, peran pendeta lebih penting dari kepala adat. Hal ini karena di dalam gereja peran pendeta sangat penting yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan serta memberikan pembinaan kepada warga gereja. Pendeta telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk melaksanakan tugas pelayanan gerejawi. Hal ini berarti pendeta bersedia melaksanakan apa yang menjadi kebutuhan warga jemaat. Perubahan yang nyata dalam perspektif agama Kristen dalam kegiatan *ma'parampo* yakni jika pada zaman dahulu masyarakat yang percaya bahwa dengan mengorbankan satu ekor babi maka pada saat itu mereka sudah dikatakan sebagai pasangan suami-istri , namun hal ini sudah tidak berlaku seiring dengan masuknya agama Kristen ke dalam masyarakat yang dimana hal ini peran dari pendeta memiliki peran yang lebih dominan daripada ketua adat serta mengharuskan laki-laki dan perempuan yang telah melaksanakan lamaran melakukan pemberkantaran nikah minimal dua minggu setelah acara lamaran tersebut dilaksanakan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja Utara:

1. Pengetahuan dan Teknologi

Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju kepada negara Indonesia sehinga berdampak pada kemajuan

pembangunan di negara Indonesia. Sedangkan dampak negatif yang terjadi karena adanya modernisasi dan globalisasi adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya-budaya yang berasal dari luar negeri dan tanpa filter yang kuat dari bangsa ini sehingga budaya yang berasal dari luar sangat mudah masuk dan meracuni generasi bangsa ini.

Dapat dikatakan bentuk pola pertunangan zaman dahulu dengan sekarang berbeda dalam bentuk pelaksanaannya. Pengetahuan dan teknologi membuat pikiran masyarakat terkhusus masyarakat Rindingallo untuk mengubah dan mengeksplor tradisi *ma'parampo* tidak lagi terikat dengan perjodohan orang tua seperti zaman Siti Nurbaya tetapi lewat kecanggihan teknologi lewat bantuan gadget kedua orang bisa menjalin hubungan meskipun berada ditempat yang berbeda dan pelaksanaannya yang tidak terikat bahwa kegiatan ini dilaksanakan di kediaman tongkonan perempuan melainkan bisa diakses melalui pertemuan online (zoom).

Perkembangan teknologi komunikasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang sehingga membentuk kebudayaan baru, teknologi membantu memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri.

Saat ini teknologi yang berkembang pesat terkhusus di Toraja, cukup mempengaruhi perkembangan budaya terkhusus budaya *ma'parampo* namun tradisi ini cukup menyesuaikan diri dan tetap mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam pelaksanaannya.

2. Pengaruh Agama

Masuknya agama Kristen ke Tanah Toraja juga mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Toraja dalam hal budaya *ma'parampo* juga mengalami pergeseran bentuk, masyarakat yang sudah percaya dengan agama mulai mengubah pola pikir mereka tentang kepercayaan untuk membangun rumah tangga atas dasar agama atau kepercayaan yang mereka anut. Pengaruh agama dalam kegiatan *ma'parampo* dalam kebudayaan Toraja membawa dampak yang sangat besar dalam pelaksanaan tradisi ini, seperti yang ditemukan penulis dilapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara, penulis menemukan bahwa pengaruh agama memberikan dampak dalam pelaksanaan tradisi ini dimana lamaran pada zaman dahulu peran dari tokoh adat memiliki peran yang sangat penting, namun seiring dengan masuknya agama di Toraja hal demikian tidak lagi berlaku karena sekarang peran dari pendeta memiliki peranan yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat yang sudah mengerti sudah mengerti mengenai agama tidak lagi berpatokan bahwa ketika satu ekor babi telah dikorbankan sudah dikatakan sebagai suami istri melainkan harus melakukan pemberkatan nikah digereja yang dipimpin oleh pendeta dan disaksikan oleh para jemaat.

3. Pengaruh Kebijakan Pemerintah

Pertunangan dalam kebudayaan Toraja juga mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pemerintahan di lingkup wilayah Kecamatan Rindingallo. Masyarakat yang sebelumnya beranggapan bahwa pencatatan sipil merupakan hal yang lucu dikalangan masyarakat sehingga mereka menganggap bahwa hal demikian bukan menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman yang diiringi juga berkembangnya pemerintahan masyarakat tidak lagi menganggap bahwa hal ini tidak penting karena pemerintahan pencatatan sipil dibantu dengan petugas kecamatan dan warga jemaat terus mendeklarasikan melalui wartawan untuk melaksanakan pencatatan sipil bagi siapapun yang telah menikah namun belum

melaksanakan pencatatan sipil sehingga lambat laun masyarakat mulai melaksanakan pencatatan sipil karena dalam pelaksanaannya masyarakat yang tidak melakukan pencatatan sipil maka akan diberikan sanksi berupa tidak menerima bantuan dari pemerintah dan juga anak yang lahir dari pernikahan tersebut tidak memiliki akses untuk bisa menerima pendidikan.

4. Derajat Ekonomi

Pelaksanaan tradisi *ma'parampo* juga sangat dipengaruhi oleh keadaan derajat ekonomi masyarakatnya. Masyarakat yang sebelumnya mempunyai pemikiran untuk tetap di kampung halaman tanpa keluar dari kampung untuk melanjutkan pendidikan di kota dan bahkan mencari pekerjaan yang lambat laun menjadi tahu tentang kebudayaan daerah lain. Kebudayaan *ma'parampo* mengalami perubahan seiring dengan pendapat masyarakat yang mereka dapatkan ketika merantau di daerah lain kemudian ketika mereka sukses mereka kembali ke kampung halaman untuk membangun Toraja dengan pengetahuan dan kekayaan yang mereka miliki hal ini membawa dampak yang cukup besar terhadap budaya *ma'parampo* yang mana masyarakat mulai mengadakan pesta besar yang setara dengan perayaan pesta pernikahan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor yang mendukung terjadinya pergeseran bentuk *ma'parampo* dalam pola perkawinan orang Toraja. Sehingga budaya *ma'parampo* yang telah dilakukan oleh nenek moyang orang Toraja kini prosesnya telah bergeser mengikuti zaman modern.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pergeseran tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja Utara dibagi menjadi dua versi yaitu versi aluk todolo yang terdiri dari Palingka Kada dan Uмба Panggan, dan juga versi Agama Kristen yang pelaksanaannya sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas dan pendeta memiliki peran yang lebih mendominasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi *ma'parampo* dalam pola pertunangan masyarakat Toraja yaitu, Pengetahuan dan Teknologi, Pengaruh Agama, Pengaruh Kebijakan Pemerintah, dan Derajat Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu, dkk. (2007). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2011), Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anderson, R.O.G. Benedict. 2003. Mitologi dan Toleransi Orang Jawa. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Barker, et al. 2002. Reserch Methods In Clinical Psychology. John Wiley & Sons Ltd. England.
- Fatonah dkk, 2003, Bahan Ajar KLB semi que V, Jur. Ilmu Komunikasi
- Funk dan Wagnalls, 1984, Standard Desk Dictionary, Cambridge: Harper and Row.
- Gunawan, 2007 "Teknik Analisis Data Kualitatif "Makalah Penataran Lokakarya Analisis Data Kualitatif Lemlit UNY.
- Kobong, Theodorus. 2018 Injil dan Tongkonan. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Linton, Ralph. 1936. The Study of Man. New York: Appleton Press
- Nanang Martono, 2012, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, 2007 "Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan", Kencana Prenada Media: Jakarta.
- Plaisier, Bas. 2016 "Menjembatani Jurang, Menembus Batas". Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Robinson, Stephen. 2007. Perilaku Organisasi. Jakarta: Gramedia
- Salam Burhanuddin, 2002 "Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia", Rineka Cipta: Jakarta.
- Setiadi. 2013. Konsep dan Parktek Penulisan Riset. Yogyakarta: Graha ilmu

- Soekanto Soerjono, 2009:212-213, "Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru", Rajawali Pers: Jakarta.
- Soerjono Soerjono, 1986 "Sosiologi suatu pengantar", PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono, 2012 "Memahami Penelitian Kualitatif", Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar.2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Tangdilintin, 1981, Toraja dan Kebudayaanannya. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan
- Tangdilintin, 2014, Tongkonan Rumah Adat Toraja. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan